

Video warga pada program berita di televisi Indonesia

Aceng Abdullah¹, Rinda Aunillah²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Video warga dalam program berita merupakan fenomena baru dalam perkembangan jurnalisme TV di Indonesia. Fenomena ini terkait teori Intermedia Agenda Setting, di mana media massa arus utama menganggap pentingnya informasi yang muncul di media sosial. Sebuah konten viral atau *trending topic* digunakan oleh media arus utama sebagai elemen daya tarik untuk meningkatkan *rating* dan *share*. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, artikel ini membahas kecenderungan 14 media penyiaran televisi Indonesia yang memanfaatkan video warga dan video viral media sosial dalam program siaran berita. Penulis mengumpulkan data program berita siaran dengan durasi Juni hingga Agustus 2021. Tujuh sampel program berita diambil secara acak dari masing-masing stasiun TV, masing-masing menyiarkan 20 hingga 30 berita. Hasil penelitian menunjukkan video warga terdapat pada aktivitas jurnalisme di stasiun TV Indonesia. Stasiun TV di Indonesia menyiarkan video warga sebagai bagian dari konten program siaran berita. Video warga yang disiarkan dalam program siaran berita berasal dari video yang dikirimkan warga kepada redaksi serta video yang viral di media sosial. Penerapan prinsip jurnalistik dalam konten video warga yang disiarkan di stasiun TV di Indonesia masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan fungsi media massa, nilai berita, penilaian berita, aktualitas, faktualitas, serta penerapan etika dan aturan terkait. Studi ini merekomendasikan sinergi antara produsen video warga dan redaksi. Lemahnya video warga dalam menjangkau sumber resmi pemerintah untuk konfirmasi dan verifikasi perlu diantisipasi oleh redaksi yang memiliki kemampuan untuk melakukan itu. Dengan prosedur ini, video warga dapat terhindar dari berita palsu atau hoaks.

Kata-kata Kunci: Video warga; program berita; siaran berita; televisi; jurnalisme warga

Citizen videos on news programs on Indonesian television

ABSTRACT

Citizen videos in news programs are a new phenomenon in developing TV journalism in Indonesia. This phenomenon is related to the Intermedia Agenda Setting theory, where the mainstream mass media considers the importance of information that appears on social media. Mainstream media use viral content or trending topic as an element of attraction to increase ratings and shares. Using a qualitative descriptive method, the article discusses the tendency of 14 Indonesian television broadcasting media to utilize citizen videos and social media viral videos in news broadcast programs. The author collects data on broadcast news programs with a duration from June to August 2021. Seven samples of news programs are taken randomly from each TV station, broadcast from 20 to 30 stories. The study results show that citizen videos are found in journalism activities on Indonesian TV stations as part of the content of news broadcast programs. Citizen's videos in news broadcast programs come from videos sent by residents to the editor and viral videos on social media. The application of journalistic principles in citizen video content broadcast on TV stations in Indonesia is still not optimal. It can be seen from the implementation of the function of mass media, news value, news assessment, actuality, factuality, and the application of ethics and related rules. This study recommends a synergy between citizen video producers and editors. The weakness of citizen videos in reaching official government sources for confirmation and verification needs to be anticipated by editors who can do that. This procedure allows citizens' videos to be avoided fake news or hoaxes.

Keywords: Citizen video; news program; broadcast news; television; citizen journalism

Korespondensi: Dr. Aceng Abdullah, M.Si.. Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363, aceng.abdullah@unpad.ac.id

Submitted: April 2022, **Revised:** August 2022, **Accepted:** August 2022, **Published:** September 2022

ISSN: 2548-687X (printed), ISSN: 2549-0087 (online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>

Register with CC BY NC SA license. Copyright © 2022, the author(s)

PENDAHULUAN

Video warga menjadi salah satu bentuk aktivitas jurnalisme warga yang kerap hadir dalam sejumlah pemberitaan televisi di Indonesia. Jurnalisme warga merupakan sebuah konsep dalam media yang mengacu pada kegiatan jurnalistik yang dilakukan orang biasa. Secara langsung, warga melaporkan *issue* atau kejadian di sekitarnya untuk dipublikasikan di media massa. Jurnalisme warga telah memungkinkan orang untuk menyuarakan apa yang mereka rasa perlu diperhatikan (Noor, 2016).

Kehadiran jurnalisme warga tak terlepas dari perkembangan jurnalisme televisi di Indonesia. Jurnalisme televisi Indonesia telah berkembang secara signifikan, terutama pascareformasi. Hal ini dimungkinkan akibat reformasi politik di Indonesia yang membuat Presiden Soeharto lengser setelah berkuasa selama 32 tahun. Selain itu, reformasi politik 1998 telah mengubah sejumlah tatanan politik secara drastis, termasuk kebebasan pers di Indonesia. Pada Era reformasi, jurnalisme televisi di Indonesia semakin berkembang sejalan dengan muncul beberapa stasiun TV yang mengkhususkan diri sebagai TV berita seperti MetroTV, TV One dan Kompas TV. Kondisi ini didukung oleh presiden baru, BJ Habibie melalui Menteri Penerangan Yunus Yosfiah yang mencabut

keharusan adanya izin terbit bagi suratkabar Indonesia. Era kebebasan pers pun berlangsung sejak Soeharto digulingkan dari kursi presiden. Tidak ada larangan pemberitaan di media massa, termasuk televisi. Mereka bebas melaporkan apa saja. Mengkritik pemerintah, termasuk para pemimpin negara, bukan lagi hal yang tabu di era baru ini. Program berita di lembaga penyiaran swasta yang dilarang di era Suharto, kini dijamin di era reformasi ini. Siaran berita yang tergolong siaran informasi diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Siaran harus mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat dalam rangka membentuk intelektualitas, akhlak, moral, pembangunan, kekuatan bangsa, memelihara persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran*, 2002).

Namun, dalam dekade berikutnya, jurnalisme TV Indonesia terganggu karena kemajuan internet dan teknologi seluler yang melahirkan *smartphone*. Perangkat komunikasi ini meningkat pesat jumlahnya sejalan dengan pengguna internet Indonesia karena sebagian besar aplikasi mereka berbasis internet. Media sosial sebagai media baru pun kemudian memberikan kontribusi terhadap pesatnya pertumbuhan pengguna *smartphone* dan internet. Data menunjukkan jumlah

pengguna internet Indonesia yang cukup besar besar, yakni 202,6 juta pengguna pada awal 2021. Dibandingkan Januari 2020, jumlah ini meningkat 15% atau 27 juta. Jumlah penduduk Indonesia sendiri pada tahun 2021 mencapai 274,9 juta jiwa. Artinya penetrasi internet di Indonesia pada awal tahun 2021 adalah 73,7% (*Digital 2022: Indonesia — DataReportal – Global Digital Insights*, n.d.). Pada tahun yang sama Indonesia berada di urutan keempat dalam jumlah pengguna *smartphone* dengan 160,23 juta. Negara pengguna *smartphone* terbesar di dunia adalah China, India, Amerika Serikat, dan Indonesia. Penetrasi *smartphone* di Indonesia telah mencapai 58,6% dari total populasi (Pusparisa, 2021).

Tingginya pengguna *smartphone* ini karena telefon jenis ini terkoneksi dengan internet sebagai basis dari teknologi media sosial yang makin digemari di hampir seluruh pelosok dunia. Namun, *smartphone* bukan hanya sebagai perangkat hiburan dan komunikasi, tetapi juga banyak fungsi lainnya seperti kamera foto dan video. Pada awalnya, *smartphone* ini banyak digunakan oleh para Jurnalis dalam kegiatan reportase mereka khususnya dalam memproduksi karya foto jurnalistik. Jurnalis foto dari lokasi peliputan bisa langsung mengirim foto peristiwa dari *smartphone* ke redakturnya tanpa perlu membuka laptop untuk mengirim email. Sejalan dengan makin

bagusnya kualitas video, jurnalis televisi juga banyak yang membawa *smartphone* untuk mengirimkan videonya. Di luar lingkungan media massa, warga masyarakat pun semakin akrab dan produktif dengan karya foto dan video untuk diunggah ke media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Twitter, Instagram, dll. Pada awalnya yang diunggah ke media sosial ini hanyalah dokumentasi dan aktivitas pribadi, tetapi lambat laun, warga pun membuat foto dan video kegiatan sehari-hari dari mulai kemacetan lalu lintas sampai bencana alam. Tidak mengherankan, pergeseran yang sesuai dalam persepsi publik tentang liputan krisis telah terjadi, di mana kontribusi spontan individu yang kebetulan hadir telah menjadi begitu rutin dimasukkan ke dalam pekerjaan berita profesional seperti yang diharapkan (Zeng et al., 2019).

Selain diposting ke media sosial, foto dan video ini dikirim pula ke media massa *mainstream*. Karya fotografi dikirimkan ke media cetak dan media online, dan karya video dikirimkan ke media televisi. Foto dan video warga ini banyak yang dimuat dan disiarkan oleh media massa karena memiliki nilai berita yang tinggi sementara pihak media tidak memiliki rekaman gambar tersebut karena keterbatasan ruang dan waktu serta keterbatasan jumlah sumberdaya manusianya. Berita kecelakaan lalu lintas, musibah kebakaran, korban kriminalitas,

dan lain-lain disiarkan pada media televisi yang dinarasikan dengan istilah “video amatir” Partisipasi warga dalam kegiatan jurnalistik ini dikenal sebagai *Citizen Journalism* atau jurnalisme warga, dimana warga ikut berperan dalam membuat konten berita di sekitar tempat aktivitasnya. Konten buatan jurnalis warga sering kali dipublikasikan di media mainstream (Mirvajová, 2015). Banyak media yang menyediakan halaman (media cetak dan media daring) atau *airtime* (untuk radio dan TV) untuk jurnalisme warga ini. Beberapa media melakukan pelatihan jurnalistik kepada warga, bagaimana cara menulis atau reportase sebuah peristiwa. *Citizen journalism* sebagai pewarta berita salah satu dari bagian jurnalisme modern (Sitorus et al., 2021)

Bencana tsunami menjadi momentum penting dalam perkembangan jurnalisme warga. Setelah tsunami Asia Selatan pada 26 Desember 2004, istilah ‘jurnalisme warga’ dengan cepat memperoleh kepercayaan besar dari berbagai organisasi berita global yang sebagian besar bergantung pada foto-foto “amatir”, rekaman video, dan laporan saksi mata untuk menceritakan kisah tentang apa yang terjadi di daerah yang terkena dampak paling parah (Zeng et al., 2019). Karya jurnalisme warga berbentuk video yang dinilai paling fenomenal adalah video tsunami di Aceh tahun 2004 yang dibuat oleh Cut Putri

seorang warga Aceh di lokasi kejadian. Berita video ini sangat luar biasa sehingga mengalahkan berita yang dibuat oleh jurnalis profesional. Video dahsyatnya tsunami Aceh ini ditayangkan oleh semua stasiun televisi di Indonesia bahkan ditayangkan juga oleh jaringan televisi di sejumlah negara di luar negeri. Video ini merupakan rekaman bencana tsunami Aceh pada 26 Desember 2004, oleh sebagian orang video ini dianggap sebagai tonggak sejarah penting perkembangan jurnalisme warga di Indonesia.

Karena keunggulan video amatir ini, kini semakin banyak stasiun TV yang menayangkan karya jurnalisme warga. Bahkan banyak pula video yang dikirimkan oleh masyarakat umum. Secara teknis, video yang diterima sebuah stasiun TV juga kualitasnya semakin baik karena *smartphone* yang digunakan pun semakin canggih. Video amatir ini ternyata sangat digemari dan memiliki nilai berita. Hal ini disebabkan video yang dikirimkan bukan hanya berita musibah bencana dan kemacetan, tetapi ada juga video yang berfungsi sebagai *watch-dog*, fungsi pengawasan seperti kebrutalan aparat keamanan, pungutan liar oleh oknum petugas, dan lain-lain. Namun tidak semua video bernilai berita dikirimkan oleh pembuatnya. Banyak juga video yang menarik, video viral yang tidak dikirimkan oleh pembuatnya. Video viral ini pun kemudian disiarkan oleh stasiun

TV pada acara siaran beritanya. Kemunculan dan perkembangan itulah yang membuat para pemilik media termotivasi untuk membuat sebuah wadah khusus untuk para *citizen journalism* membagikan informasi yang mereka punya serta dapat juga sebagai sumber informasi (Herawati, 2020). Kini, siapa pun bisa melakukan hal-hal tersebut, bahkan oleh orang biasa sekalipun. Media massa yang makin berkembang dan canggih memungkinkan setiap orang melakukannya. Perkembangan perangkat elektronik juga mendukung pertumbuhan *Citizen Journalist* (Honsujaya & Gafar, 2019).

Fenomena baru ini diduga berkaitan dengan adanya keterkaitan yang saling mempengaruhi antar-media khususnya pengaruh media sosial terhadap konten media *mainstream*. Sesuatu yang tengah viral atau menjadi perbincangan di tengah khalayak dimanfaatkan oleh media *mainstream* sebagai unsur daya tarik sehingga akan ikut meningkatkan *rating* dan *share* sebuah stasiun TV. Beberapa tahun terakhir ini muncul fenomena baru dimana sejumlah media digital baru dan media *mainstream* yang secara masif memanfaatkan penggunaan media sosial dimana setiap orang bisa menghasilkan “berita” dan bahkan bisa memengaruhi pandangan kita akan dunia (Conway-Silva et al., 2018).

Fenomena jurnalisme warga telah menghasilkan sejumlah penelitian terkait. Penelitian Sitorus dkk. pada 2021 menunjukkan

citizen journalism merupakan cermin ekspresi masyarakat di masa yang akan datang dalam dunia jurnalis (Sitorus et al., 2021). Sukartik menyoroti sumbangsih jurnalisme warga, media profesional sangat terbantu mendapatkan informasi berkualitas dari segala penjuru negeri. Semua orang bisa mengisi ruang *citizen journalism* dengan catatan informasi yang diberikan tersebut memenuhi unsur nilai berita faktual alias tidak bohong dan penting bagi kepentingan banyak orang. Jika ini dilakukan oleh warga, informasi apapun dapat dengan cepat diketahui oleh orang banyak (Sukartik, 2016). Dalam konteks regulasi, hasil penelitian Hosunjaya & Gafar menjadi rujukan penulis. Penelitian ini menunjukkan kebijakan redaksional pada *citizen journalism* berdasar pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang dikeluarkan oleh KPI dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Dewan Pers (Honsujaya & Gafar, 2019). Penelitian terdahulu yang juga menjadi rujukan penulis adalah penelitian Dewi Maria Herawati dan Nofi Permatasari berjudul “Analisis Isi Best Video Of The Week Citizen Journalism Berdasarkan Kelayakan Berita pada Website netcj.co.id Periode Januari-Maret 2019”. Penelitian ini merupakan analisis isi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik sampel kuota digunakan dalam *11 best video of the week*. Hasil penelitian best video of the week citizen

journalism berdasarkan kelayakan berita pada website netcj.co.id periode Januari-Maret 2019 dari sebanyak 11 video menunjukkan, unsur berita dan unsur kegiatan berita bahwa berita yang memenuhi unsur tersebut sebesar 91,735% (Herawati, 2020). Penelitian ini memiliki kesamaan pada unsur analisis deskriptif video warga, namun terdapat perbedaan pendekatan penelitian diantara keduanya.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya permasalahan maraknya pemanfaatan video warga di program siaran televisi di Indonesia yang memunculkan pertanyaan terkait kualitas konten pemberitaannya. Untuk itu penulis telah mengamati 14 stasiun TV yang bersiaran secara nasional, yaitu: RCTI, SCTV, NET tv, tvOne, Trans-TV, Trans-7, Indosiar, TVRI, Kompas TV, RTV, Metro TV, iNews, MNC, dan Global TV. Pengamatan dilakukan pada periode Juni sampai Agustus 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan video warga dalam pemberitaan di stasiun TV di Indonesia. Fokus penelitian berkaitan dengan peranan video warga dalam perkembangan pemberitaan di stasiun TV Indonesia; bagaimana stasiun TV menyiarlu video warga; sumber video warga yang dipublikasikan; dan penerapan prinsip jurnalistik, termasuk mekanisme verifikasi dan penerapan kode etik jurnalistik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan suatu situasi atau peristiwa. Itu tidak mencari, mengeksplorasi, atau menjelaskan hubungan antar variabel, atau menguji hipotesis, atau memprediksi sesuatu (Rakhmat, 2012). Penulis berupaya mendeskripsikan dan membahas kecenderungan 14 lembaga penyiaran televisi nasional Indonesia menggunakan video warga dan video viral dari media sosial. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan terhadap isi video warga.

Objek pada penelitian ini yaitu video warga yang muncul dalam program siaran berita dari 14 lembaga penyiaran televisi nasional, masing-masing memiliki 20-30 video warga dan video viral dari media sosial yang muncul dalam program siaran berita. Dalam penelitian ini sumber primer yang dipakai adalah tayangan video. Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan atau studi pustaka. Studi kepustakaan ini digunakan untuk mengkaji beberapa pokok permasalahan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini studi kepustakaan terdiri dari buku, jurnal penelitian terdahulu, serta beberapa referensi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jurnalisme warga adalah sebuah konsep dalam media yang mengacu pada kegiatan jurnalistik orang biasa. Artinya, warga sendiri yang melaporkan masalah yang mereka hadapi. Jurnalisme warga telah memungkinkan orang untuk menyuarakan apa yang mereka rasa perlu diperhatikan (Noor, 2016). Semua orang bisa mengisi ruang *citizen journalism* dengan catatan informasi yang diberikan tersebut memenuhi unsur nilai berita faktual alias tidak bohong dan penting bagi kepentingan banyak orang (Sukartik, 2016). Partisipasi warga dalam jurnalisme TV sebenarnya didukung oleh Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, BAB VI tentang Partisipasi Masyarakat, Pasal 52 yang berbunyi setiap warga negara Indonesia mempunyai hak, kewajiban, tanggung jawab, dan peran dalam mengembangkan penyelenggaraan penyiaran nasional (*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 32 TAHUN 2002 TENTANG PENYIARAN*, 2002).

Secara teknis, stasiun TV saat ini menerima video dengan kualitas lebih baik karena *smartphone* semakin canggih. Video-video tersebut kini semakin populer dan layak diberitakan karena isinya bukan hanya berita-berita bencana dan kemacetan lalu lintas, tetapi juga video-video pengawas dan pengontrol,

seperti kebrutalan oleh aparat penegak hukum, pungutan liar oleh aparat, dan lain-lain. Hal ini selaras dengan riset Jeljeli dkk yang menyatakan revolusi teknologi telah mengakibatkan terjadinya pergeseran konsep dari otoritas institusi media ke otoritas warga negara. Konsep jurnalisme warga telah berkembang menjadi “jurnalisme partisipatif”, “media terbuka”, “media demokratis”, “media alternatif”, “jurnalisme sipil”, “jurnalisme publik”, dan “jurnalisme komunitas”, yang mencerminkan bentuk baru dari jurnalisme warga. praktik media yang tidak lagi merepresentasikan institusi media, melainkan merepresentasikan warga negara dan otoritas warga negara dalam membuat dan menerbitkan berita (Jeljeli et al., 2021).

Berdasarkan Pasal 36 Ayat 1 UU No. 32/2002 tentang Penyiaran, semua stasiun TV di Indonesia menyediakan program berita. Dengan demikian, semua stasiun TV yang

Tabel 1 Daftar Stasiun TV yang Diamati

No	Stasiun TV	No	Stasiun TV
1	RCTI	8	TVRI
2	SCTV	9	Kompas TV
3	NET-TV	10	RTV
4	TV One	11	Metro TV
5	Trans-TV	12	iNews TV
6	Trans-7	13	MNC TV
7	Indosiar	14	Global

Sumber: Data Penelitian, 2021

diamati memiliki program berita. Penelitian ini mengamati 14 stasiun televisi nasional Indonesia dengan kategori media penyiaran televisi nasional. Pengamatan dilakukan pada stasiun televisi seperti pada table 1.

Sebagian besar stasiun TV di atas, termasuk TVRI, menayangkan video warga. Bahkan, MNC, Trans-7, Indosiar, dan iNews adalah stasiun TV yang memiliki frekuensi penayangan video warga terbanyak (lihat Tabel 2). Video warga didefinisikan sebagai video yang dibuat oleh warga negara dan disumbangkan ke stasiun TV, dan video viral yang diposting di media sosial. Penggunaan video warga dan video viral oleh media TV semakin mendukung teori Intermedia Agenda Setting, di mana media massa arus utama khususnya TV menganggap pentingnya informasi yang muncul di media sosial (Conway-Silva et al., 2018). Agenda Setting Intermedia merupakan pengembangan dari teori Agenda Setting yang berkembang sejak tahun 1960-an. Keberadaan teori dalam penelitian ini terlihat dalam dua pola yakni saat stasiun televisi menayangkan peristiwa atau kejadian lokal yang luput dari pantauan wartawan mereka; serta saat stasiun televisi tertinggal dari *issue* atau peristiwa viral yang ada di media sosial. Dalam situasi kedua, penerapan intermedia agenda setting ini senada dengan strategi lawas yaitu *news peg*. *News peg* adalah pasak berita, pelatuk berita, momentum

berita, cantelan berita, pokok berita, topik atau peristiwa aktual, atau situasi yang menjadi nilai berita (Dasar-Dasar Jurnalistik: Pengertian News Peg, News Hook, Dan News Angle » Romeltea Online, n.d.). Pemanfaatan konten media sosial menjadi strategi yang tak terelakkan seiring semakin meroketnya popularitas media sosial di kalangan khalayak serta karakter media social yang cepat dan massif yang hingga saat ini masih sulit diimbangi oleh pelaku industri televisi. Banyak kalangan mengakui bahwa penggunaan internet yang berbasis pada perkembangan teknologi komunikasi dan informasi berdampak pada produksi berita dan industri media massa, termasuk televisi. Padahal, persiapan, penyajian, dan penyebaran berita dipengaruhi oleh karakter media sosial yang cepat dan masif. Chadwick (2013), Hermida (2014), Papacharissi (2014) menyatakan bahwa berita kontemporer berbasis internet disebut juga dengan istilah “*hybrid*”, “*ambient*”, dan “*liminal*” (Harder et al., 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap stasiun televisi yang disajikan dalam Tabel 2, penulis menemukan empat stasiun televisi yang memiliki jumlah tayangan video warga terbanyak pada periode 2021. Keempat stasiun televisi dengan kategori terbanyak menayangkan video warga disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan rata-rata jumlah video warga yang ditayangkan, sedangkan di stasiun TV lainnya adalah empat hingga

Tabel 2 Stasiun TV dengan Frekuensi Terbanyak Menayangkan Video Warga

No	Stasiun	Nama Siaran Berita	Jam Siaran	Tanggal	Jumlah
1	MNC	iNews Malam	01: 25	10/08/21	12 video
2	Trans-7	Redaksi Pagi	06: 00	27/07/21	11 Video
3	Indosiar	Fokus Pagi	04: 30	08/07/21	10 video
4	iNews	iNews Sore	16: 00	31/07/21	10 video

Sumber: Data Penelitian, 2021

Catatan: Program berita MNC TV dan iNews namanya sama karena berada di bawah satu grup media yang sama.

sembilan video per penayangan acara berita. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran produksi jurnalistik televisi telah dimulai. Kini berita TV tidak hanya menjadi milik para jurnalis TV, tetapi juga milik khalayak karena kini mereka dapat menyumbangkan video tentang kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini selaras dengan riset yang dikembangkan Honsujaya dan Gafar (2019) bertajuk *Kebijakan Redaksional News Department Di Net (News And Entertainment Television) dalam Pengelolaan Citizen Journalism*. Di zaman globalisasi seperti sekarang ini, setiap orang bisa melakukan hal-hal yang biasa dilakukan jurnalis tanpa harus berprofesi sebagai jurnalis. Inilah yang membuat para jurnalis warga akhirnya punya ruang tersendiri untuk mengembangkan diri (Honsujaya & Gafar, 2019).

Di sisi lain, karya video warga meliputi topik yang beragam. Topik atau tema tayangan video warga atau video viral berbeda-beda namun layak menjadi bahan berita TV, dari

yang ringan hingga yang berat. Topik tersebut termasuk lalu lintas, kebakaran, bencana alam, tawuran pelajar, hukum dan kriminal, kesehatan masyarakat, pelayanan publik dan korupsi. Kelayakan menjadi bahan berita televisi masih terkait pada pertimbangan nilai berita, seperti halnya karya jurnalistik yang dihasilkan wartawan media yang bersangkutan. Nilai berita yang terkandung meliputi konflik, luar biasa, berkaitan dengan angka, *magnitude*, dan *human interest*. Berdasarkan ragam topik ini, terlihat selain sebagai informasi, video warga juga berfungsi sebagai kontrol sosial dan pendidikan. Secara lengkap, Tabel 3, Tabel 4, dan tabel 5 menunjukkan topik video warga dilihat dari fungsi media massa.

Data di atas menunjukkan video warga yang terkait dengan pelaksanaan fungsi informasi memiliki jumlah paling banyak dibandingkan fungsi lain. Informasi yang paling banyak disajikan adalah informasi yang berkaitan dengan musibah atau bencana. Hal

Tabel 3 Topik Peristiwa Video Warga Ditinjau dari Fungsi Informasi

No	Peristiwa	Lokasi	Keterangan
1	Musibah kebakaran, banjir, longsor, angin kencang, tabrakan maut, perahu karam, jembatan ambruk, jalan ambles, mobil tertabrak KA,	Di berbagai daerah di Indonesia	Paling banyak
2	Penemuan mayat di rumah, pinggir jalan, sungai, danau, dll	Di berbagai daerah di Indonesia	Hampir ada pada semua stasiun TV
3	Peristiwa kriminalitas (pencurian, penodongan, perampokan, pembunuhan, dll)	Di berbagai daerah di Indonesia	Ada sejumlah berita dengan tempat dan pelaku yang berbeda
4	Vaksinasi Ricuh	Kab.Subang	
5	Sejumlah ternak kambing mati misterius	Kab. Gunungkidul	
6	Benda terbang misterius	Kota Bandung	Disiarkan oleh RCTI, iNews dan MNC TV
7	Pertengkaran keluarga pasien dengan petugas	Kab.Janepono Sulsel	Keluarga pasien menolak divonis covid
8	Balapan Motor Liar	Cilandak Jakarta	
9	Tarung bebas terselubung	Makassar	Disiarkan oleh sejumlah stasiun TV
10	Masalah pemakaman jenazah covid	Bekasi, Bandung	
11	Pria bakar diri, ngamuk	Tangerang	
12	Pelaku kriminalitas ditangkap warga	Jakarta, Tangerang dan daerah lainnya	Ada sejumlah berita dengan tempat dan kasus yang berbeda
13	Antrean pasien covid di Wisma Atlet	Jakarta	
14	Mengaku positif Covid, terus jalan2 nyari kuliner	Medan	Disiarkan oleh semua stasiun TV
15	Pengambilan paksa jenazah covid	Menado dan beberapa kota di Indonesia	Ada sejumlah berita dengan tempat dan pelaku yang berbeda
16	Tawuran antar warga	Cirebon	

Sumber: Data Penelitian, 2021

ini dimungkinkan karena produksi konten tentang musibah atau bencara yang terjadi dilatarbelakangi motif untuk memberitahukan atau menginformasikan kepada audiens, bahkan sekadar didasari motif memberi kabar kepada *followers* media sosial. Dominasi pelaksanaan

fungsi informasi ini menjadi anugerah sekaligus tantangan tersendiri bagi pengelola program siaran berita. Dikatakan anugerah karena video warga mempermudah kerja redaksi dalam menjangkau wilayah atau kejadian yang tidak terjangkau oleh wartawan. Di sisi lain

Tabel 4 Topik Peristiwa Video Warga Ditinjau dari Fungsi Kontrol Sosial

No	Peristiwa	Lokasi	Keterangan
1	Acara resepsi pernikahan dan pesta lainnya yang dibubarkan aparat.	Di berbagai daerah di Indonesia	Ada sejumlah berita dengan tempat dan pelaku yang berbeda
2	Beras Bantuan Sosial bermutu jelek, kuning dan berjamur, apek	Jakarta, Pandeglang dan bbrp kota lainnya	Beras bantuan sosial Covid 19
3.	Infus kadaluwarsa	Labuhan Batu Sumut	Close-up tanggal kadaluwarsa infus.
4.	Terdakwa kasus ujaran kebencian menyerang hakim	Jakarta	Di ruang sidang
5.	Lurah Tarik pungli ke anak yatim	Tangerang	Video tersembunyi.
6.	Dinamit proyek, merusak puluhan rumah dan rumah ibadah	Trenggalek Jatim	
7.	Puskesmas tutup, semua stafnya melayat ke rumah duka	Palembang	
8.	Pungli di pelabuhan Tanjungpriok	Jakarta	Kamera tersembunyi
9.	Disuntik vaksin kosong di sebuah sekolah	Jakarta	Direkam oleh orangtuanya
10.	Polisi aniaya bocah	Lahat, Sumsel	
11.	Anggota DPRD ricuh saat sidang	Bone, Sulsel	
12.	Mobil pribadi terus halangi laju ambulan	Tangerang	Pasien akhirnya meninggal

Sumber: Data Penelitian, 2021

menimbulkan tantangan baru karena video warga yang bersifat informatif dan berpusat pada unsur *what* saja, perlu diikuti dengan proses reportase lanjutan untuk melengkapi unsur berita lainnya. Proses reportase lanjutan perlu dilakukan terutama terkait klarifikasi dari sumber resmi yang tidak terjangkau oleh warga; serta elaborasi aspek *why* dan *how* untuk memperkuat gambaran peristiwa atau *issue* yang disajikan.

Berdasarkan data di atas, produksi video warga menyentuh aspek pelaksanaan fungsi kontrol sosial. Kontrol sosial yang terkait

fungsi pengawasan/kontrol sosial merupakan perwujudan sikap kritis warga terhadap pelayanan publik ataupun kinerja aparat pemerintahan. Materi yang disajikan warga biasanya berupa pengalaman pribadi yang diunggah di akun media sosial warga. Warga yang menjalankan bentuk intervensi jurnalistik dan editorial memperoleh pengalaman langsung dari keputusan dan proses seleksi yang terlibat dalam pembuatan berita. Sifat berita yang dibangun ditelanjangi oleh jurnalis warga ini melalui praktik mereka sendiri (Goode, 2009).

Konten video warga yang terkait dengan

Tabel 5 Topik Peristiwa Video Warga Ditinjau dari Fungsi Edukasi

No	Peristiwa	Lokasi	Keterangan
1	Penyebab musibah kebakaran	Di Berbagai kota di Indonesia.	Paling banyak
2.	Pelajar bawa aneka senjata tajam	Kab.Bekasi	
3.	Tawuran pelajar	Jakarta Pusat	
4.	Polisi bantu pedagang asongan yang kakinya terluka	Solo	
5	Pahlawan Covid yang berkeliling ke rumah warga yang sedang Isoman	Cianjur	Menggunakan dana pribadi.
6.	Aksi heroic pedagang mainan Bekasi menggagalkan aksi begal	Bekasi	
7.	Demo mahasiswa anarkis, bakar fasilitas kampus	Pamekasan	Membakar Pos Satpam
8.	Kepala Desa jadi sopir warganya yang kena covid	Kab.Bandung	Keliling Bandung mencari rumah sakit kosong
9.	Pelanggan ludahi petugas PLN	Medan	
10.	Dua remaja sedang syuting Tiktok di Zebra Cross tertabrak mobil	Klaten, Jateng	
11.	Penyelamatan kucing terjebak	Jakarta	Pemadam kebakaran

Sumber: Data Penelitian, 2021

fungsi edukasi merupakan konten yang paling sedikit dibandingkan fungsi-fungsi lain. Topik musibah kebakaran memiliki jumlah terbanyak dalam kategori ini, menunjukkan adanya irisan pelaksanaan fungsi informasi dan fungsi edukasi. Konten berisikan berita musibah kebakaran biasanya diiringi peringatan untuk berhati-hati, upaya pencegahan kebakaran, maupun mitigasi kebakaran.

Pengukuran kualitas video sebagai karya jurnalistik dapat didasarkan pada unsur *news values* (nilai berita) dan *news judgments* (pertimbangan berita), prinsip-prinsip jurnalistik seperti aktualitas, faktualitas, objektivitas, serta kode etik jurnalis Indonesia. Semua

video warga yang disiarkan dalam program berita pasti memiliki nilai berita sebagai karya jurnalistik TV. Kalau tidak, tentu saja editor berita stasiun TV tidak akan memilih dan mengambilnya sebagai produk program berita. Hal yang sama berlaku untuk penilaian berita. Bahkan, sebuah stasiun TV harus memutuskan untuk tidak menayangkan video warga atau viral jika dianggap tidak sesuai dengan visi dan misi stasiun TV yang bersangkutan.

Hampir semua video yang dipilih didasarkan pada nilai aktualitas. Contohnya, banyak video terkait pandemi Covid-19 yang aktual, baik dari segi informasi, edukasi, maupun kontrol sosial terhadap pejabat pemerintah. Selain itu, dari segi

waktu, kesenjangan antara pembuatan video dan penayangannya masih wajar, dalam artian hari ini siaran video hari ini. Beberapa video tertunda selama beberapa hari. Namun, nilai beritanya membuat mereka tetap menarik untuk ditonton. Dalam hal faktualitas, semua video warga adalah faktual. Namun, beberapa video memiliki narasi yang tidak pantas. Misalnya, deskripsi video berbunyi “Banjir Sampai 2 Meter”, tetapi video itu hanya setinggi perut orang dewasa. Untuk memenuhi fakta, beberapa stasiun TV memverifikasi video ke sumber resmi. Selain untuk mengecek kebenaran cerita, hal ini juga dilakukan untuk melengkapi data dan fakta awal. Misalnya, untuk video penemuan mayat di pinggir jalan, pihak stasiun TV juga melakukan konfirmasi kepada pihak kepolisian. Untuk video Covid-19 di suatu daerah, pihak redaksi meminta kepada pelapornya di daerah tersebut untuk dikonfirmasikan ke Gugus Tugas Covid-19. Selain pengecekan kebenaran berita, verifikasi dan konfirmasi oleh redaksi TV dilakukan untuk memenuhi objektivitas. Dengan demikian, berita yang disiarkan tidak hanya didasarkan pada perspektif warga negara sebagai kontributor, tetapi juga pada prinsip objektivitas jurnalistik.

Dari segi etika jurnalistik, video warga telah lulus *fit and proper test* karena rekamannya sudah diedit. Misalnya, dalam video korban, wajah korban diburamkan. Video dengan

konten sadis juga akan diburamkan. Selain Kode Etik Jurnalistik Indonesia, video warga harus mematuhi “Pedoman Perilaku Penyiaran” (P3) dan “Standar Program Siaran” (SPS) dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), dan dengan demikian video berita bersifat faktual, objektif, sopan dan tidak bersifat pornografi, tidak mengandung opini redaksional, tidak memperdebatkan suku, agama, ras, dan golongan, tidak memfitnah, tidak menampilkan konten sadis, dan tidak menyajikan informasi yang bersifat menghakimi di hadapan terdakwa dihukum (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (Pedoman Perilaku Penyiaran Dan Standar Program Siaran (P3SPS), 2012). Temuan ini senada dengan riset terdahulu yakni, kebijakan redaksional pada citizen journalism berdasar pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang dikeluarkan oleh KPI dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Dewan Pers (Honsujaya & Gafar, 2019).

Berdasarkan temuan di atas, fenomena video warga tentu berimplikasi pada jurnalisme TV di Indonesia, khususnya dalam hal produksi berita. Hampir di seluruh dunia terjadi penurunan penggunaan media massa, termasuk televisi, karena masyarakat kini menjadikan media sosial sebagai sumber utama untuk mengakses informasi. Bagi televisi sebagai media massa, fenomena media sosial dan meningkatnya

produksi video warga bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang untuk meningkatkan kualitas program berita. Meski video warga di media sosial membuat penayangan TV menurun, namun sebenarnya bisa disinergikan menjadi sebuah acara TV. Ini karena mereka lemah dalam menjangkau sumber resmi pemerintah untuk konfirmasi dan verifikasi. Ini adalah media massa yang memiliki kemampuan untuk melakukan itu. Dengan prosedur ini, video warga dapat terhindar dari berita palsu atau hoaks, sehingga masyarakat diharapkan menonton acara TV berdasarkan video viral. Studi ini menemukan bahwa jurnalisme warga tidak menimbulkan ancaman langsung terhadap arus utama jurnalisme karena baru dalam tahun-tahun pembentukannya. Padahal, jurnalisme warga memiliki potensi manfaat sebagai sumber berita. Ini terbukti bermanfaat untuk mengangkat cerita-cerita yang tidak dapat diakses oleh jurnalis profesional (Noor, 2016). Hal ini selaras dengan Zeng dkk. yang menyatakan untuk organisasi berita yang mengumpulkan materi semacam itu, paling tidak di mana itu dibagikan di seluruh platform media sosial, masih ada pekerjaan independen yang menuntut verifikasi dan pengecekan fakta untuk memastikan akurasi dan kredibilitas. Penilaian cepat dan dadakan, biasanya dibuat di bawah tekanan tengat waktu yang intens, dapat penuh dengan komplikasi (Zeng et al., 2019).

Selain itu, video ini bermanfaat bagi stasiun TV dan pemirsa, antara lain secara kuantitas terjadi peningkatan ragam berita TV; Berita TV tidak akan metropolitan sentris, mengingat selama ini reporter TV kebanyakan berada di kota-kota besar, bahkan mayoritas berada di Jakarta; Beban kerja reporter berkurang; Mengatasi kekurangan tenaga lapangan; Mengatasi kendala ruang dan waktu, karena video warga datang dari seluruh pelosok tanah air setiap saat; Banyak video warga memiliki fungsi pengawasan dan kritis terhadap pemerintah. Hal ini terlihat dari tuntutan banyak pejabat pemerintah karena, berdasarkan bukti video warga, mereka melanggar hukum; Karena tersedia di hampir seluruh pelosok negeri, video warga juga membantu efisiensi anggaran untuk peliputan.

Di sisi lain, konsekuensi dari fenomena video warga meliputi wartawan lapangan semakin disaingi, karena fungsinya digantikan oleh video warga; *Hard News* dan *Spot News* bukan lagi produk jurnalis TV karena videografer warga selalu *on the spot* selama 24 jam; Dari segi videografi (kualitas video), banyak video warga yang lemah, sehingga dapat mempengaruhi kualitas berita TV; Fungsi jurnalis media massa arus utama sekarang hanya untuk memverifikasi dan mengkonfirmasi video warga. Perkara verifikasi oleh pihak redaksi menjadi hal penting dan sempat diingatkan oleh Mirvajová terkait

perbedaan data primer, tercampurnanya fakta dan opini, dan disiplin terhadap etika dan aturan terkait media massa/pers. Dalam artikel *The Golden Age of Journalism* (Mirvajová, 2015), terdapat lima perbedaan jurnalisme warga dan jurnalisme tradisional yaitu: Umumnya jurnalisme tradisional mendapatkan data primer dari wawancara dengan narasumber atau dokumen, sedangkan jurnalisme warga hanya mengandalkan pengalaman dan hubungannya dengan suatu obyek yang ingin dimintai data; Pemisahan antara fakta dan opini jurnalisme tradisional relatif ketat. Namun pada jurnalisme warga banyak didapati pencampuran antara fakta dan opini yang tidak beraturan; Khalayak jurnalis professional lebih banyak daripada jurnalis warga; Semua jurnalis professional memiliki aturan hukum, kode etik, aturan internal, dan prinsip dasar jurnalistik yang harus ditaati. Kebenaran dari sebuah informasi juga menjadi hal yang fundamental dalam prinsip dasar menulis berita. Hal ini tidak berlaku bagi jurnalis warga. Jurnalis warga dapat menulis berita bohong atau kebalikan dari fakta yang ada; dan Jurnalis warga yang tidak terikat pada peraturan seperti jurnalis professional membuat suatu konten menjadi independen dan tidak terpengaruh oleh pengusaha media maupun penguasa.

SIMPULAN

Video warga yang disiarkan dalam program siaran berita di stasiun TV di Indonesia berasal dari video yang dikirimkan warga kepada redaksi serta video yang viral di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan meskipun stasiun televisi di Indonesia menyiaran video warga sebagai bagian dari konten program siaran berita, kualitas video warga yang disiarkan belum menerapkan prinsip-prinsip jurnalistik secara optimal. Prinsip-prinsip jurnalistik yang dimaksud meliputi pelaksanaan fungsi media massa, nilai berita, penilaian berita, aktualitas, faktualitas, serta penerapan etika dan aturan terkait.

Dilihat dari pelaksanaan fungsi media massa, yang dominan dalam video warga adalah fungsi informasi dengan dominasi pemberitaan terkait musibah atau bencana. Berdasarkan aspek nilai berita, semua video warga yang disiarkan merupakan hasil pertimbangan redaksi berdasarkan nilai berita dan pertimbangan berita yang dimilikinya sebagai karya jurnalistik TV. Dari segi prinsip jurnalistik, hampir semua video yang dipilih didasarkan hanya pada nilai aktualitas. Dalam hal faktualitas, semua video warga adalah faktual. Untuk memenuhi fakta, beberapa stasiun TV memverifikasi video ke sumber resmi. Selain untuk mengecek kebenaran cerita, hal ini juga dilakukan untuk

melengkapi data dan fakta awal. Dari segi etika jurnalistik, video warga telah lulus *fit and proper test* karena rekamannya sudah diedit.

Berdasarkan situasi di atas, penulis merekomendasikan sinergi antara produsen video warga & redaksi melalui penetapan standar kualitas reportase dan kualitas video warga serta mengkolaborasikan karya video warga dengan kerja jurnalistik dari redaksi. Video warga dinilai memiliki kelemahan dalam menjangkau sumber-sumber resmi lembaga pemerintah untuk melakukan konfirmasi dan verifikasi. Hal ini perlu diantisipasi oleh redaksi yang memiliki kemampuan untuk melakukan itu. Dengan prosedur ini, video warga dapat terhindar dari berita palsu atau hoaks. Sebagai catatan, penelitian ini masih sebatas gambaran tentang penggunaan video warga dalam program berita televisi. Perlu ada pengembangan penelitian terhadap tanggung jawab editor dan pembuat konten terhadap kualitas konten video yang dipublikasikan; dan komposisi penggunaan video warga dalam karya jurnalistik di televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Conway-Silva, B. A., Filer, C. R., Kenski, K., & Tsetsi, E. (2018). Reassessing Twitter's agenda-building power. *Social Science Computer Review*, 36(4), 469–483. <https://doi.org/10.1177/0894439317715430>
- Dasar-Dasar Jurnalistik: Pengertian News Peg, News Hook, dan News Angle » Romeltea Online.* (n.d.). Retrieved August 12, 2022, from <https://romeltea.com/pengertian-news-peg-news-hook-dan-news-angle/>
- Digital 2022: Indonesia — DataReportal – Global Digital Insights.* (n.d.). Retrieved April 23, 2022, from <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Goode, L. (2009). Social news, citizen journalism and democracy. *New Media & Society*, 11(8), 1287–1305. <https://doi.org/10.1177/1461444809341393>
- Harder, R. A., Sevenans, J., & Van Aelst, P. (2017). Intermedia agenda setting in the social media age: How traditional players dominate the news agenda in election times. *The International Journal of Press/Politics*, 22(3), 275–293. <https://doi.org/10.1177/1940161217704969>
- Herawati, D. M. (2020). Analisis isi best video of the week citizen journalism berdasarkan kelayakan berita pada website Netcj.Co.Id Periode Januari-Maret 2019. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 2(1), 129–135. <https://doi.org/10.17933/diakom.v2i1.45>
- Honsujaya, N. F., & Gafar, A. (2019). Kebijakan redaksional news department di Net (News And Entertainment Television) dalam pengelolaan citizen journalism. *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 41–58. file:///C:/Users/HP/Downloads/8888-Article Text-24948-1-10-20191230.pdf
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran*, (2002).
- Jeljeli, R., Setoutah, S., & Farhi, F. (2021). Citizen-journalist dilemma between media freedom and professionalism. *Utopía y Praxis Latinoamericana*, 26(1), 394–406.
- Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar

- Program Siaran (P3SPS), (2012).
- Mirvajová, V. (2015). The golden age of citizen journalism. *Annales UMCS, Politologia*, 21(1). <https://doi.org/10.2478/curie-2013-0010>
- Noor, R. (2016). Citizen journalism vs. mainstream journalism: A study on challenges posed by amateurs. *Athens Journal of Mass Media and Communications*, 3(1), 55–76. <https://doi.org/10.30958/ajmmc.3.1.4>
- Pusparisa, Y. (2021). *Daftar negara pengguna smartphone terbanyak, Indonesia urutan berapa?* Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/01/daftar-negara-pengguna-smartphone-terbanyak-indonesia-urutan-berapa>
- Rakhmat, J. (2012). *Metode penelitian komunikasi : dilengkapi contoh analisis statistik*. Remaja Rosdakarya.
- Sitorus, H. V. S. N., Simamora, P. R., & Harefa, A. Y. (2021). Konstruksi manajemen keredaksian dunia news dalam mengelola jurnalisme warga (citizen journalism). *SOCIAL OPINION: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(1), 43–50.
- Sukartik, D. (2016). Peran jurnalisme warga dalam mengakomodir aspirasi masyarakat. *Jurnal RISALAH*, 27(1), 10–16.
- Zeng, X., Jain, S., Nguyen, A., & Allan, S. (2019). New perspectives on citizen journalism. *Global Media and China*, 4(1), 3–12. <https://doi.org/10.1177/2059436419836459>